

## **UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA KONSEP PERUBAHAN BENDA DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS VI DI SDLB-B KEMALA BHAYANGKARI 1 TRENGGALEK**

**Budi Jarwaniana, S.Pd**  
SLB Kemala Bhayangkari Trenggalek

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pemahaman konsep perubahan benda siswa pada anak tunarungu kelas enam. Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep perubahan benda. Melalui pembelajaran dengan metode demonstrasi, siswa tunarungu dirangsang secara aktif untuk melakukan kegiatan observasi secara cermat untuk meningkatkan pemahaman tentang perubahan benda. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi siswa pada konsep perubahan benda dengan menggunakan metode demonstrasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDLB.B Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek yang berjumlah 6 siswa. Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Instrumen pengumpulan data adalah tes hasil belajar siswa dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Proses pembelajaran siklus I dan II guru menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA materi konsep perubahan benda. Hasil nilai rata-rata siswa SLB Tunarungu pra siklus yakni 50, dan hanya 2 siswa yang nilainya mencapai KKM. Pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 68,3 dan siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 3 siswa atau 50%. Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 81,7 dengan nilai ketuntasan siswa mencapai 100%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi siswa pada konsep perubahan benda siswa tunarungu kelas VI SDLB-B Kemala Bhayangkari I Trenggalek.

**Kata Kunci:** konsep perubahan benda, metode demonstrasi, tunarungu

### **PENDAHULUAN**

Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk guru. Guru yang profesional akan selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirinci sebagai berikut : (1) Mendidik adalah usaha sadar untuk meningkatkan dan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang, (2) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang pendidikan tertentu. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang pendidikan tertentu. (Purwanto, 1997, hlm. 42)

Menurut Sudjana (1989, hlm. 5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang pada individu yang belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dapat diukur berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang bertujuan tidak hanya untuk memahami pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep-konsep dan pengertian saja, melainkan juga untuk mengembangkan ketrampilan dan sikap. Untuk mengembangkan ketrampilan dan sikap tersebut diperlukan metode yang mampu mengembangkannya, ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal.

Pengajaran IPA masih bersifat verbal dan pasif. Hal tersebut juga terjadi di SDLB B Kemala Bhayangkari Trenggalek. Guru menyampaikan materi tanpa alat peraga, pembelajaran berpusat pada guru, siswa hanya sebagai penerima pelajaran yang pasif. Akibatnya hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan harapan pendidik. Sebagai contoh pembelajaran IPA kelas VI SDLB B Kemala Bhayangkari Trenggalek tentang perubahan benda hasilnya kurang dari

50. Siswa tunarungu memerlukan pembelajaran yang konkrit, untuk itu diperlukan sebuah metode yang tepat, salah satu metode yang direkomendasikan oleh peneliti yaitu metode demonstrasi menggunakan alat peraga.

Dengan metode demonstrasi yang disertai dengan alat peraga membuat siswa tunarungu mendapat kesempatan melihat sehingga dapat mengingat lebih lama. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan demonstrasi, guru harus yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan (mengamati) terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Selain itu sebelum proses demonstrasi, guru harus mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan. Guru dituntut menguasai bahan pelajaran serta mengorganisir kelas.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, metode demonstrasi dalam pembelajaran akan lebih bermakna, sebab dengan menggunakan metode demonstrasi siswa tunarungu akan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA tentang perubahan benda dengan metode demonstrasi pada siswa tunarungu kelas VI SDLB B Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2

Tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuan khusus penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan minat siswa pada pelajaran IPA tentang perubahan benda dengan metode demonstrasi. Maka dihasilkan proses pembelajaran yang kreatif, aktif, inovatif dan menyenangkan.

Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan masukan untuk siswa agar dapat menumbuhkan minat belajar, meningkatkan prestasi belajar dan menjadi lebih aktif. Manfaat penelitian bagi penulis agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas, khususnya tentang penggunaan metode dan media yang tepat dan mendeteksi permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mencari alternatif/ solusi yang tepat selain itu penulis mampu memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini untuk guru agar dijadikan sebagai tambahan wawasan ataupun acuan dalam pembelajaran IPA bagi guru yang mengalami masalah serupa. Bagi Lembaga/ Institusi sebagai masukan bagi guru SD bahwa pembelajaran IPA perlu metode dan media secara tepat dan bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan hasil belajar pada pelajaran IPA.

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDLB-B Kemala Bhayangkari Trenggalek. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada bulan Pebruari - April 2019. Subjek penelitian berjumlah 6 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Tahap perencanaan tindakan meliputi : (1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Penyiapan Lembar Kerja Siswa (LKS), (3) Penyiapan topik-topik yang akan diangkat dalam pengamatan (observasi), (4) Penyiapan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan dan ketercapaian tindakan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan kegiatan yang telah disusun dalam perencanaan yaitu dengan metode demonstrasi.

Tahap Pengamatan (observasi) dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk melihat aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, baik saat penampilan kelompok maupun saat menanggapi presentasi kelompok lain. Pengamatan tersebut dilakukan dengan bantuan panduan instrumen lembar observasi kegiatan siswa, rencana pembelajaran, dan tes.

Tahap refleksi digunakan sebagai masukan bagi perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Pada dasarnya kegiatan pada tahap-tahap siklus II sama dengan siklus I, hanya yang berbeda adalah pada tahap perencanaan yang

didahului dengan kegiatan mempelajari refleksi dari siklus I.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi dengan mengamati proses pembelajaran perubahan benda dengan metode demonstrasi.

Untuk mengetahui efektifitas suatu media dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menilai ulangan atau tes formatif, Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Dekdikbud, 1994) yaitu seorang

siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70 dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut mencapai 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pra siklus

Nilai IPA perubahan benda siswa kelas VI SDLB B Kemala Bhyangkari Trenggalek sangatlah rendah dengan rata-rata 50. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal hanya 33,3 %. Beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran IPA belum terlaksana dengan baik, yaitu: (1) pemahaman terhadap apa sumber energi itu masih minim, (2) terbatasnya sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) media yang digunakan dalam pembelajaran IPA kurang menarik perhatian siswa, dan (4) metode yang digunakan kurang sesuai dengan perkembangan siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi IPA, khususnya dalam sumber energi panas. Adapun hasil belajar siswa pada Pra siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Pra siklus

No.	Nilai	Frkuensi	Presentase	Keterangan
1	86-100	-	-	33,3% tidak tuntas
2	70-85	2	33,3%	
3	55-69	4	67,7%	

### Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui adanya hal-hal yang kurang dalam proses pembelajaran. Hasil pembahasan diantaranya pada pertemuan I penyajian guru tentang tata cara observasi dirasa kurang maksimal. Hal ini menjadikan siswa sedang bermain sendiri dengan alat-alat peraga dalam proses observasi, sehingga proses observasi tidak berjalan dengan baik. Pada pertemuan II proses presentasi dirasa kurang karena dalam tahap I yaitu proses observasi tidak berjalan lancar dan kurangnya buku penunjang. Hal-hal tersebut menyebabkan hasil tes menjadi kurang maksimal sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Kurang berhasilnya proses pembelajaran diantaranya telah disebutkan beberapa siswa bermain dengan alat-alat peraga pada proses observasi. Dalam siklus I ini yang menjadi kelompok terbaik adalah kelompok II. Selanjutnya diberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran dengan metode demonstrasi. Berdasarkan skor sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan tes siklus I pembelajaran demonstrasi dapat diketahui skor peningkatan prestasi siswa, dari data terlihat bahwa skor rata-rata kelas sebelum pembelajaran metode demonstrasi sebesar 60 dan siklus I sebesar 68,3 Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor rata-rata kelas.

Table 2. Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Siklus I

N o.	Nilai	Frkuensi	Presentase	Keterangan
1	86-100	-	-	50% tidak tuntas
2	70-85	3	50%	
3	55-69	3	50%	
4	<55	-		

Berdasarkan hasil analisa prestasi belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa dari 6 siswa yang mengikuti tes sebelum mengalami pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi diperoleh 2 siswa yang mendapat skor  $\geq 70$  dan mendapat skor 33,3 % ketuntasan klasikal, sedangkan dari 6 siswa yang mengikuti tes siklus I pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi diperoleh 3 siswa yang mendapat skor  $\geq 70$  dan mendapat 50 % ketuntasan belajar klasikal. Dengan ketuntasan tersebut menunjukkan masih belum tercapainya pembelajaran dengan metode demonstrasi (belum tuntas).

### Refleksi Siklus 1

Tahap refleksi dilaksanakan setelah diperoleh hasil observasi diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi masih kurang tercapai dengan maksimal. Ini terlihat dari hasil analisis data siklus I bahwa aktifitas siswa dalam observasi kurang. Sebagian besar siswa melakukan observasi tanpa aturan yang berlaku dalam kelompok hanya siswa-siswa tertentu saja yang aktif mengamati alat peraga. Prestasi

belajar siswa menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan pembelajaran sebelum menggunakan metode demonstrasi. Rata-rata prestasi belajar sebelum menggunakan metode demonstrasi 60 dengan ketuntasan belajar klasikal 33,3 % dan setelah pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi siklus I diperoleh rata-rata prestasi belajar sebesar 68,3 dengan ketuntasan belajar klasikal 50 %. Berdasarkan rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal yang belum tercapai maka dilakukan refleksi atau perbaikan untuk siklus II.

### Siklus 2

Berdasarkan pengamatan diatas dapat diketahui bahwa proses presentasi saja yang dirasa kurang maksimal, hal ini dikarenakan siswa kelas rendah belum terbiasa mengungkapkan pikiran secara lisan di depan kelas. Sedangkan pada proses yang lain dirasa sudah baik. Pada siklus II ini diadakan tes untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan alokasi waktu 20 menit. Soal tes berupa jawaban singkat sebanyak 5 butir pertanyaan. Skor rata-rata kelas adalah 68,3 setelah siklus I dan setelah siklus II menjadi 81,7. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor rata-rata kelas. Keterangan tersebut dapat dilihat dari nilai tes siklus I dan nilai tes siklus II pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Siklus II

N o.	Nilai	Frkuensi	Presentase	Keterangan
1	86-100	2	33,3%	100% tidak tuntas
2	70-85	4	56,7%	
3	55-69	-	-	
4	<55	-	-	

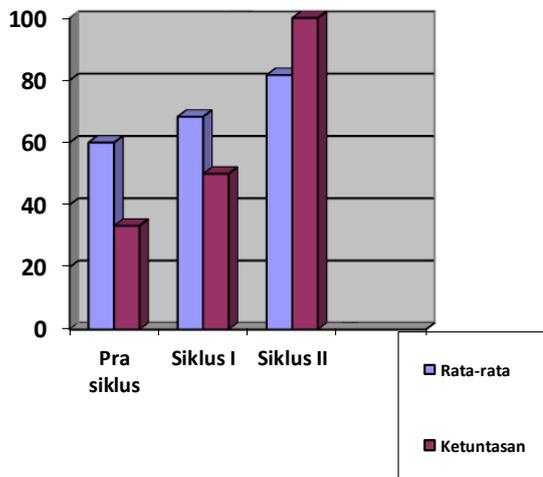
Berdasarkan hasil analisis prestasi belajar siswa pada siklus II, diketahui bahwa dari 6 siswa yang mengikuti tes siklus II diperoleh 4 siswa yang mendapat skor  $\geq 70$  dan mendapat skor 50 % ketuntasan belajar klasikal, sedangkan dari 6 siswa yang mengikuti tes siklus II diperoleh 6 siswa yang mendapat skor  $\geq 70$  dan mendapat skor 100% ketuntasan belajar klasikal. Dengan skor tersebut menunjukkan telah tercapainya pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi (tuntas).

Perbandingan Prestasi siswa pada prasiklus , siklus I dan siklus II dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan skor rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal

No.	Indikator	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Skor rata-rata	50	68,3	81,7
2	Ketuntasan	33,3%	50%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Grafik prestasi belajar

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar siswa yang dilakukan setiap siklus menunjukkan peningkatan yang baik. Pada saat observasi siklus I, sebagian siswa masih sedikit yang mau memperhatikan alat-alat peraga dan cenderung bermain sendiri dengan alat-alat peraga. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan masih banyak juga siswa yang bertanya. Sehingga pada siklus I masih banyak siswa yang berada pada tingkat Kurang. Namun hal tersebut dapat diperbaiki dalam siklus II karena peneliti menyampaikan kembali apa saja aspek yang diukur dalam pembelajaran di kelas dan lebih banyak memotivasi siswa dengan cara berkeliling atau mendekati siswa yang kurang aktif.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran, jika benar-benar mengamati alat-alat peraga dan memahami tentang penyajian guru tentang hal-hal yang harus ditemukan dalam proses demonstrasi. Dengan mengamati akan memperkuat pemahaman tentang teori yang diberikan, karena merupakan suatu realitas yang membuat siswa berpikir sistematis.

Analisis data terhadap prestasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Namun pada siklus I ini skor rata-rata siswa masih belum tuntas karena masih belum tuntas secara individual akan tetapi terjadi peningkatan skor rata-rata dan ketuntasan belajar sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Walaupun terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa, namun berdasarkan ketercapaian ketuntasan belajar siswa masih belum tuntas. Ketidaktercapaian ketuntasan belajar siswa klasikal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum memahami penjelasan dari guru dan hasil presentasi teman-temannya. Selain itu kurangnya buku penunjang yang mendukung pembelajaran IPA membuat siswa masih kesulitan mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan teman-temannya.

Seorang siswa disebut tuntas bila ia telah mencapai skor  $\geq 70$  dan suatu kelas disebut belajar tuntas bila  $\geq 85\%$ . Hal ini sesuai dengan keputusan Diknas pada mata pelajaran

IPA yang disesuaikan dengan batas kelulusan nasional.

Analisis terhadap prestasi belajar siklus II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar. Rata-rata skor dan ketuntasan belajar klasikal sudah tuntas dan terpenuhi, namun secara individu masih ada beberapa siswa yang belum tuntas secara individual. Ketuntasan belajar klasikal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi sudah menunjukkan keberhasilannya. Hal ini dikarenakan siswa sudah menggunakan buku penunjang yang lain. Selain itu, karena guru memberikan sebuah rangkuman yang dapat membantu siswa mempelajari mata pelajaran IPA lebih cepat. Namun masih adanya siswa yang belum tuntas, ini karena siswa tersebut belum lancar membaca dan jarang mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam belajar dengan menggunakan metode demonstrasi ini dapat menumbuhkan prestasi belajar siswa karena siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar dengan baik sehingga hasil yang diperoleh juga memuaskan dan mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi yang diterapkan dalam penelitian ini terbagi dalam 3 kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru mengemas pokok bahasan dengan

menghubungkan materi dengan peristiwa yang sering dijumpai oleh siswa. Dengan adanya contoh-contoh konkrit ini mampu merangsang siswa untuk senantiasa aktif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan unjuk kinerja siswapun tampak aktif dalam memberikan tanggapan ataupun sanggahan. Diakhir pembelajaran guru tak lupa memberikan pujian kepada siswa. Sehingga dengan demikian pembelajaran dengan metode demonstrasi sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa tunarungu kelas VI SDLB B Kemala Bhayangkari Trenggalek

Dengan semakin meningkatnya aktivitas belajar siswa maka prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu dengan meningkatnya nilai rata-rata prestasi belajar siswa dari sebelum siklus yang hanya sebesar 50 ; pada siklus I naik menjadi 68,3, pada siklus II naik menjadi 81,7

Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan. Dari sebelum siklus sebesar 33,3% atau 2 siswa. Pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar ada 50% atau 3 siswa dan pada siklus II terdapat 6 siswa atau 100%.

### **Saran**

1. Siswa hendaknya terbiasa mengamati keadaan lingkungan sehingga terlatih untuk berfikir sistematis.
2. Guru kelas hendaknya menggunakan metode demonstrasi untuk materi-materi yang sesuai karena dapat

meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa.

3. Hendaknya kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru-guru dalam meningkatkan kualitas dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2005). *Pedoman Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Purwanto, Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.